

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, Istilah gender bukan lagi sesuatu yang asing bagi masyarakat. Namun, sayangnya, masih banyak orang yang keliru dalam memahaminya. Konsep gender sering disalahartikan dan dipandang dari sudut yang merendahkan perempuan¹. Secara etimologis, baik gender maupun seks memiliki arti jenis kelamin, meskipun keduanya sebenarnya memiliki makna yang berbeda². Media massa memegang peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai peran gender, baik secara langsung melalui berita, artikel, dan program televisi, maupun secara tidak langsung melalui penggambaran gender dalam iklan dan budaya populer. Dalam konteks ini, representasi gender kerap didasarkan pada pemahaman tradisional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dianggap mendukung pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Namun, dalam praktiknya media sering kali mereproduksi pandangan yang bias dan sarat dengan stereotip gender. Representasi gender yang disajikan di berbagai media seringkali menunjukkan gambaran yang tidak seimbang. Laki-laki umumnya digambarkan sebagai pihak yang dominan, kuat, dan memiliki peran utama dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, perempuan kerap kali ditampilkan dalam peran yang subordinat, seperti hanya menjadi pendamping, objek seksual, atau sekadar berfokus pada urusan rumah tangga³. Stereotip ini mengakar dan terus dipertahankan melalui berbagai bentuk pemberitaan, iklan, dan hiburan yang

¹ Fahira Adinda et al., "Analisis Wacana: Representasi Gender Dalam Media Massa Dan Konstruksi Identitas Sosial," *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa* 3, no. 2 (2024): 35–39.

² Gabriella Jacqueline Setiadi, "Self-Disclosure Individu Androgini Melalui Instagram Sebagai Media Eksistensi Diri," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 3, no. 2 (July 2, 2019): 272.

³ Meryana Micselen Doko, "Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring Kupang . Tribunnews . Com Dan Bogor . Tribunnews . Com," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 23, no. 2 (2019): 95–108.

ditayangkan.

Ketidakadilan dalam representasi gender ini tidak hanya memperkuat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga membatasi kesempatan perempuan untuk berperan dalam berbagai posisi yang lebih beragam dan berpengaruh di ruang publik. Oleh karena itu, media massa, baik secara sadar maupun tidak, sering kali berfungsi sebagai alat yang memperkuat norma-norma sosial patriarkal dan menghalangi tercapainya kesetaraan gender. Dengan demikian, penting bagi media untuk mengadopsi pendekatan yang lebih adil dan inklusif dalam menggambarkan peran gender, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih setara dan bebas dari bias gender.

Selain membebaskan manusia dari belenggu *thāghūt* dan kezaliman, tauhid juga menghapus segala bentuk diskriminasi dan subordinasi. Keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya menuntut adanya kesetaraan di antara semua manusia di hadapan Allah, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang setara dalam menjalankan ketauhidan, yaitu menyembah hanya kepada Allah Swt.⁴, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu."
(QS Al-Dzāriyāt: 56)

Sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Keduanya berpeluang untuk menjadi hamba yang ideal, sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *muttaqīn* atau orang-orang yang bertakwa, sebagaimana termaktub dalam Firman-Nya QS. Al-Hujurat: 13.

Namun demikian, dalam perkembangan wacana pemikiran Islam kontemporer,

⁴ Siti Musdah Mulia, *Perempuan Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 1st ed. (PT Mizan Pustaka, 2005). h.29

muncul berbagai upaya reinterpretasi terhadap ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. Tafsir-tafsir progresif ini hadir sebagai respons terhadap realitas ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat. Pendekatan baru ini tidak hanya menekankan aspek teks semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan, kesalingan, dan rahmatan lil 'alamin.

Dalam ranah media digital, gagasan-gagasan tentang keadilan gender ini mulai banyak diperbincangkan melalui berbagai platform dakwah Islam. Di antaranya adalah **Mubadalah.id** dan **Muslimah Reformis**, dua media berbasis Islam yang secara aktif mengangkat isu-isu gender dalam narasi-narasi keislaman mereka. **Mubadalah.id** dikenal sebagai media yang mengusung gagasan **tafsir mubadalah**, yaitu pendekatan tafsir Al-Qur'an berbasis kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan, Mubadalah.id banyak mengkritik pemaknaan ayat-ayat gender yang bias patriarki dan menawarkan alternatif tafsir yang lebih setara, misalnya terhadap QS. An-Nisa:34, QS. Al-Ahzab:35, QS. At-Taubah:71, dan QS. Al-Hujurat:13.

Sementara itu, **Muslimah Reformis**, yang didirikan oleh Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, juga menjadi ruang penting untuk membahas isu-isu keadilan gender dalam Islam. Berbeda dengan Mubadalah.id yang banyak menggunakan pendekatan mubadalah, Muslimah Reformis lebih menekankan tafsir feminis Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui analisis kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, Muslimah Reformis berupaya membongkar dominasi tafsir tradisional yang bias gender, serta mendorong pemahaman yang lebih adil dan setara, sesuai dengan prinsip-prinsip maqashid syariah.

Kedua media ini tidak hanya menjadi wadah penyebaran pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang dakwah yang membentuk cara pandang masyarakat Muslim tentang relasi gender dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana **representasi gender** dibangun oleh kedua media tersebut, terutama

melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan sebagai dasar argumen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang wacana gender dalam Islam kontemporer, sekaligus menjadi refleksi kritis atas peran media dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang keadilan gender.

Kajian tentang representasi gender dalam media massa berbasis Islam sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya fokus pada bagaimana media Islam memosisikan peran perempuan, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keluarga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada isu-isu praktis, seperti peran perempuan dalam politik, partisipasi perempuan dalam dakwah, atau penggambaran perempuan dalam media arus utama.

Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang gender dipahami, diinterpretasikan, dan direpresentasikan oleh media berbasis Islam progresif seperti **Mubadalah.id** dan **Muslimah Reformis**. Padahal, kedua media ini memiliki peran penting dalam membentuk wacana keadilan gender di kalangan umat Islam Indonesia, terutama melalui pendekatan tafsir kontekstual dan feminis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi komparatif representasi gender di kedua media tersebut, khususnya dengan fokus pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang sering menjadi dasar perdebatan dalam isu gender, seperti QS. An-Nisa:34, QS. Al-Ahzab:35, dan QS. At-Taubah:71. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an berbasis keadilan gender di ranah media digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan membandingkan pandangan kedua media tersebut terkait representasi gender di media massa, serta untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan mereka dapat digunakan sebagai kritik dan solusi terhadap bias gender yang masih banyak ditemukan di media saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian

gender dan Islam serta memberikan masukan praktis bagi industri media untuk menciptakan konten yang lebih adil dan inklusif dalam merepresentasikan gender.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan berusaha mengungkap bagaimana interpretasi teks agama oleh kedua media tersebut dapat mempengaruhi analisis mereka terhadap bias gender di media massa, serta bagaimana pendekatan mereka dapat digunakan sebagai basis untuk mengadvokasi perubahan dalam representasi gender yang lebih setara.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, aka ada beberapa masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini:

1. Bagaimana representasi gender dalam artikel-artikel yang dimuat di Mubadalah.id, khususnya terkait tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang gender?
2. Bagaimana representasi gender dalam artikel-artikel di Muslimahreformis.co yang membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang gender?
3. Apa persamaan dan perbedaan dalam pendekatan tafsir Al-Qur'an terkait gender di Mubadalah.id dan Muslimahreformis.co?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis representasi gender dalam artikel-artikel Mubadalah.id terkait tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang gender.
2. Menganalisis representasi gender dalam artikel-artikel Muslimah Reformis terkait tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang gender.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan representasi gender dalam artikel-artikel kedua media tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dibawah ini merupakan manfaat dari penelitian ini: **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam beberapa area utama: *Pertama*, dalam ranah teori representasi gender, penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah pemahaman tentang bagaimana gender dikonstruksi dan direpresentasikan dalam media massa, terutama dalam konteks kajian Islam, dengan menguji dan memvalidasi teori-teori yang ada serta menawarkan perspektif baru yang lebih relevan dengan konteks Indonesia, misalnya melalui penelaahan terhadap representasi gender dalam media massa Indonesia yang memiliki kekhasan budaya dan agama; *kedua*, penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan kajian gender dalam Islam, khususnya di Indonesia, dengan memperkaya khazanah intelektual tentang penafsiran ayat-ayat gender serta dinamika wacana gender kontemporer, misalnya melalui penelaahan bagaimana pandangan Faqihuddin Abdul Kodir dan Musdah Mulia berkontribusi pada diskursus keadilan gender; *ketiga*, dalam ranah studi media, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang peran media massa dalam membentuk dan memperkuat representasi gender, serta menawarkan metodologi baru dalam analisisnya, misalnya melalui pengujian efektivitas metode analisis framing atau semiotika dalam konteks representasi gender di media massa Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak praktis yang signifikan bagi berbagai pihak, dimulai dari **media massa** sebagai aktor sentral dalam konstruksi representasi gender, di mana hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik representasi gender yang selama ini mereka lakukan, sekaligus menjadi panduan produksi yang aplikatif bagi para jurnalis dan pembuat konten dalam menghasilkan karya yang lebih adil, inklusif, dan bebas bias gender, serta mendorong peningkatan kesadaran dan sensitivitas mereka terhadap isu-isu gender; selanjutnya, bagi

masyarakat umum sebagai konsumen media, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media mereka, sehingga mereka dapat lebih kritis dan cerdas dalam mengonsumsi dan menafsirkan representasi gender, mendorong partisipasi aktif dalam memberikan masukan dan kritik terhadap representasi yang mereka lihat, dan pada akhirnya menginspirasi perubahan positif dalam lingkungan mereka terkait isu-isu gender; kemudian, bagi **lembaga pendidikan**, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan gender, media, dan studi Islam, menyediakan materi pembelajaran yang aktual bagi mahasiswa, dan menginspirasi penelitian lanjutan tentang topik-topik terkait; tak hanya itu.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan mengulas literatur yang relevan tentang representasi gender di media massa, serta pemikiran dua tokoh Islam progresif, Faqihuddin Abdul Kodir dan Siti Musdah Mulia, dalam memahami gender melalui perspektif fiqih feminis dan hermeneutika feminis. Berikut adalah beberapa topik utama yang akan dibahas dalam kajian pustaka.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dra. SRI MOERDIJATI, M.S. dan ANDRIA SAPTYASARI, S.Sos., 2004. "Representasi Kesetaraan Gender dalam Iklan di Media Massa". Laporan penelitian DIK Suplemen Universitas Airlangga. Penelitian ini akan lebih mengarah pada bagaimana iklan merepresentasikan kesetaraan gender, dengan menilai elemen visual dan naratif dalam iklan untuk melihat apakah mereka memperkuat atau mengubah stereotip gender. Fokusnya lebih pada industri pemasaran dan bagaimana iklan berkontribusi pada wacana gender di masyarakat.⁵ Sedangkan penelitian yang sedang diteliti lebih luas, yaitu mengkaji representasi gender secara umum dalam media massa, dengan pendekatan teoretis dari perspektif Islam progresif yang diwakili oleh

⁵ S Moerdijati and A Sptyasari, *Representasi Kesetaraan Gender Dalam Iklan Di Media Massa*, 2001. h.12

Faqihuddin Abdul Kodir dan Musdah Mulia. Fokus utamanya adalah pada interpretasi gender dalam konteks fiqih feminis dan hermeneutika feminis dalam Islam, serta bagaimana interpretasi tersebut dapat mempengaruhi representasi gender dalam media.

2. Jurnal "Peran dan Representasi Perempuan Muslim dalam Konten Digital Islami" oleh Wafik Aziza, dkk.⁶ Penelitian ini menganalisis peran dan representasi perempuan Muslim dalam konten digital Islami, memahami peran mereka dalam pembuatan konten, dan mengidentifikasi pengaruh representasi tersebut terhadap persepsi masyarakat. Sedangkan pada penelitian yang penulis pada representasi gender secara umum di media massa dengan menggunakan perspektif dua tokoh Islam progresif, yaitu Faqihuddin Abdul Kodir dan Musdah Mulia. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada representasi perempuan Muslim dalam konten digital Islami, tetapi lebih luas mencakup berbagai bentuk media massa (cetak, elektronik, digital) dan mengeksplorasi perspektif mudalah dalam menganalisis representasi gender.
3. Skripsi "Representasi Perempuan Islam Dalam Konten Website Swararahima.Com" yang ditulis oleh Septia Annur Rizkia dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menganalisis bagaimana perempuan Islam direpresentasikan dalam media Islam online yang mengusung perspektif keadilan gender. Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu representasi perempuan Islam dan konsep wacana kesetaraan gender dalam konten artikel di swararahima.com.⁷ Fokus penelitian ini adalah pada representasi gender di media massa secara umum, tanpa terbatas pada satu platform atau jenis media tertentu. Selain itu, penelitian ini menggunakan

⁶ Wafik Aziza et al., "Peran Dan Representasi Perempuan Muslim Dalam Konten Digital Islami" 4 (2024): 372–381.

⁷ RIZKIA SEPTIA ANNUR, "REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM KONTEN WEBSITE SWARARAHIMA.COM" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020). h. 1

pendekatan komparatif dari perspektif dua tokoh Islam progresif, yaitu Faqihuddin Abdul Kodir dan Musdah Mulia, untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan mereka diterapkan dalam memahami representasi gender di berbagai konten media.

F. Tinjauan Pustaka

Kerangka teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai landasan konseptual yang memandu proses analisis dan interpretasi data. Kerangka teori dalam penelitian ini akan menggabungkan berbagai konsep yang relevan dengan representasi gender di media massa dan pemikiran progresif terkait gender dalam Islam, yang diwakili oleh Faqihuddin Abdul Kodir dan Siti Musdah Mulia.

Representasi merupakan sebuah konsep yang digunakan dalam kajian ilmu sosial, budaya, dan media untuk menganalisis bagaimana ide, makna, dan realitas sosial dikonstruksi serta disampaikan melalui berbagai bentuk media. Konsep ini memiliki peran penting dalam membentuk cara kita memahami dunia, karena apa yang disajikan dan kita konsumsi melalui media sangat memengaruhi persepsi kita terhadap berbagai isu, seperti gender, ras, kelas sosial, dan identitas lainnya. Secara umum, representasi bertujuan untuk mengkaji bagaimana individu, kelompok, tindakan, atau aktivitas ditampilkan dalam suatu teks.

Menurut Fairclough, representasi dapat dianalisis melalui dua aspek, yaitu bagaimana individu, kelompok, atau gagasan direpresentasikan dalam anak kalimat, serta bagaimana hubungan antar-anak kalimat tersebut membentuk makna. Sementara itu, John Fiske menjelaskan bahwa representasi dalam media tidak sepenuhnya merefleksikan realitas. Sebaliknya, representasi lebih tepat dipahami sebagai cara media membentuk versi realitas tertentu yang bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pandangan Fiske menyoroti bagaimana proses kerja media secara keseluruhan menciptakan realitas yang dikonstruksi, sekaligus

mengaitkannya dengan representasi sebagai hasil dari proses tersebut.⁸

Representasi gender adalah bagaimana media massa mengkonstruksi dan menampilkan makna tentang gender melalui berbagai simbol, bahasa, dan citra. Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang gender. Berikut merupakan teori-teori representasi gender:

1. Stereotip: Penggambaran kaku dan berlebihan tentang laki-laki dan perempuan yang seringkali memperkuat peran gender tradisional dan tidak setara.
2. Peran Gender: Perilaku dan harapan yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat.
3. Bias Gender: Kecenderungan untuk memihak atau mendukung satu jenis kelamin di atas yang lain.
4. Diskriminasi Gender: Perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin.
5. Kesetaraan Gender: Keadaan di mana semua orang, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama.

Kerangka konseptual ini digunakan untuk memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan faktor biologis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Teori gender mempelajari bagaimana perilaku maskulin, feminin, atau queer dipahami dalam berbagai konteks seperti komunitas, masyarakat, maupun disiplin ilmu seperti sastra, sejarah, sosiologi, pendidikan, linguistik terapan, agama, kesehatan, filsafat, dan studi budaya. Istilah “seks” merujuk pada kategori biologis tubuh manusia—seperti perempuan, laki-laki, atau interseks—sedangkan “gender” berkaitan dengan harapan sosial, peran, dan perilaku yang diasosiasikan dengan feminin dan maskulin. Namun, ada pandangan yang menyatakan bahwa kategori biologis jenis kelamin itu sendiri juga dapat

⁸ John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

dipengaruhi oleh konstruksi sosial, dan bahwa perilaku maskulin maupun feminin mungkin memiliki dasar fisiologis juga.⁹

Mendefinisikan gender itu penting, tapi bisa jadi hal yang rumit.¹⁰ Gender tidak hanya tentang laki-laki atau perempuan saja, tapi juga tentang bagaimana seseorang merasakan identitas dirinya dan peran yang mereka mainkan dalam masyarakat. Jadi, memahami konsep gender ini lebih dari sekadar jenis kelamin biologis, tapi juga mencakup perasaan, pengalaman, dan ekspektasi sosial yang berbeda untuk setiap orang. Baik secara teoritis maupun linguistik, istilah ‘seks’ dan ‘gender’ sering disamakan. Dalam bahasa Inggris, aspek fisiologis/tubuh sering disebut sebagai seks yang berkaitan dengan alat kelamin, kromosom, dan atribut tubuh, sedangkan aspek sosial disebut sebagai gender.¹¹

Istilah gender sering kali disamakan dengan jenis kelamin, namun pemahaman ini sebenarnya kurang tepat dan dapat menyebabkan kebingungan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia. Banyak orang menganggap bahwa istilah gender hanya merujuk pada perempuan. Ketika mendengar kata "gender," yang terlintas di benak sebagian besar masyarakat adalah perempuan atau isu-isu yang berkaitan dengan perempuan saja. Padahal, konsep gender mencakup semua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, serta bagaimana peran, sifat, dan tanggung jawab sosial yang dilekatkan pada keduanya.

Menurut *Women's Studies Encyclopedia*, gender bukan hanya identitas biologis, tetapi juga mencakup sikap, peran, fungsi, dan tanggung jawab yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan hasil dari konstruksi budaya dan pengaruh lingkungan sosial di mana seseorang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, gender adalah fenomena yang dibentuk secara sosial. Artinya dibentuk

⁹ Jack Halberstam, *Female Masculinity* (Duke University Press, 1998).

¹⁰ Anna Lindqvist, Marie Gustafsson Sendén, and Emma A. Renström, "What Is Gender, Anyway: A Review of the Options for Operationalising Gender," *Psychology and Sexuality* 12, no. 4 (October 2, 2021): 332–344.

¹¹ Hélène Frohard-Dourlent et al., "'I Would Have Preferred More Options': Accounting for Non-binary Youth in Health Research," *Nursing Inquiry* 24, no. 1 (January 21, 2017).

melalui proses sosial, bukan sesuatu yang kodrati atau alami yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Karena gender merupakan hasil konstruksi sosial, maka konsep ini bersifat dinamis; ia dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks budaya di mana seseorang berada.¹²

Bukti dari hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Di masyarakat, tidak jarang ditemukan laki-laki yang bersikap lembut, emosional, atau pemalu, yang mungkin oleh konstruksi sosial dianggap sebagai sifat feminin. Sebaliknya, banyak perempuan yang memiliki sifat kuat, tegas, berani, dan rasional, yang biasanya dianggap sebagai ciri maskulinitas. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah karakteristik yang melekat secara alami pada jenis kelamin tertentu, melainkan merupakan hasil dari norma-norma sosial yang telah dibentuk oleh budaya dan masyarakat.

Faqihuddin menekankan pentingnya keadilan gender dan menolak pandangan patriarkal yang sering kali dianggap sebagai interpretasi normatif dalam Islam. Menurut Faqihuddin, media massa seharusnya berperan dalam menghapuskan stereotip gender dan menyajikan konten yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Pandangan ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَّنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya: *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah*

¹² Nasitotul Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 167.

hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (Q.S An-Nisa’: 1)

Ayat ini sebenarnya tidak secara eksplisit menyebutkan penciptaan Nabi Adam As. dan Siti Hawa As. Kata "*al-nas*" dalam ayat tersebut merujuk pada manusia secara keseluruhan. Ayat ini membahas penciptaan manusia yang berasal dari "*nafsin wahidah*" dan "*zawjaha*." Secara linguistik, "*nafsun*" berarti diri, jiwa, atau esensi, sedangkan "*zawjaha*" merujuk pada pasangan dari diri tersebut. Ayat ini tidak secara spesifik mengacu pada Nabi Adam As., Siti Hawa As., atau secara eksplisit membahas laki-laki dan perempuan..¹³

Interpretasi ini menekankan konsep kesetaraan gender sejak penciptaan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berasal dari esensi yang sama,¹⁴ sehingga tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Dalam konteks representasi gender di media massa, pandangan ini menantang bias yang sering kali terjadi dalam pemberitaan dan iklan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau sebagai objek semata. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang penghargaan terhadap martabat manusia.

G. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan penulisan dan pembahasan yang komprehensif, layak diajukan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis, diperlukan metode penelitian yang tepat dan terstruktur. Metode penelitian itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu cara atau langkah yang diambil dalam melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Maka beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Kodir Faqihuddin, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).. h. 235

¹⁴ Faqihuddin,..h. 236

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah menganalisis konsep, pandangan, dan pendekatan pemikiran kedua tokoh dalam konteks representasi gender di media massa. Studi kepustakaan dilakukan untuk menggali literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber online yang membahas pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dan Musdah Mulia. Jadi demikian, penelitian ini tidak memerlukan data lapangan karena yang ingin dicari adalah pemikiran, teori atau konsep yang dikemukakan oleh para tokoh dan ilmuwan yang tertuang di karya-karya tulis mereka¹⁵.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif dengan tujuan untuk menganalisis dan membandingkan perspektif dua tokoh penting dalam kajian gender dan Islam, yaitu Faqihuddin Abdul Kodir dan Musdah Mulia. Faqihuddin Abdul Kodir dikenal dengan pendekatannya melalui fiqih feminis, yang berupaya menginterpretasi ajaran Islam dengan fokus pada kesetaraan gender, menekankan pentingnya pembacaan ulang terhadap teks-teks agama untuk mencapai keadilan bagi perempuan. Di sisi lain, Musdah Mulia yang mengandalkan metode penafsiran teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis untuk menyoroti isu-isu ketidakadilan gender.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pertama, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan merupakan informasi yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti, di mana sumber primer berfungsi sebagai rujukan utama. Dalam konteks ini, sumber utama yang digunakan adalah website mubadalah.id,

¹⁵ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian, Pustaka Pelajar* (Pustaka Pelajar, 2016). h. 152

Qira'ah Mubadalah karya Faqihuddin Abdul Kodir., website muslimah reformis.co dan Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan" karya Siti Musdah Mulia.

Sementara itu, sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, dokumen, dan studi yang telah ada sebelumnya. Contohnya termasuk website mubadalah.id, website Muslimah Reformis, Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, buku karya Nasaruddin Umar, serta buku-buku lainnya, artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, yang juga digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis data primer.

3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Analisis. Metode ini bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dan Siti Musdah Mulia secara umum. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan penjelasan dan gambaran yang jelas, terstruktur, objektif, dan mendalam terhadap analisis pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dan Siti Musdah Mulia.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun secara sistematis dan terdiri dari lima bab agar pembahasan terarah dan mudah dipahami. Bagian muka skripsi dimulai dengan halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini menulis yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Batasan, dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan teoritis, pada bab ini akan memaparkan tentang tinjauan umum tentang representasi gender di media massa,

BAB III: Bab ini berisi tentang profile mencakup telaah historis, visi misi dan relasi dari kedua media tersebut.

BAB IV: Sebagai bab inti, penulis akan memaparkan dan menganalisa tentang bagaimana representasi gender di media massa berdasarkan konten-konten antau artikel yang ada didalam konten website tersebut.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dan saran.